

ASPEK ISLAM DALAM KEBANGKITAN WANITA DI INDONESIA

HASNANI SIRI

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Parepare

Abstrak.

Islam is a religion that can uplift women from a low level to a respectable and high level, so they have equality with man in terms of rights and obligations. Women in their development can be equipped with the education, both religious education and general education as one of the provisions in the success of Indonesia's human development for the creation of a whole, for the benefit of the people of Indonesia. It must be started from households continued and strengthened in schools and in everyday life society. Resurrection of Indonesian women is one of the national development capital, thus their participation is very demanded in various fields of development activities. Islamic aspects are also entrenched in the movement of Indonesian women. It can be traced from the progress made by Indonesian women in a variety of life, which is then associated with the application of Islamic teachings in real life in its various aspects.

Key Word: Kebangkitan Wanita, Kodrat, Biologis

Pendahuluan

Di Indonesia sebelum kelahiran Kartini pada awal XIX wanita dinilai terbelakang. Status wanita sebatas kodratnya secara biologis untuk melahirkan keturunan umat manusia saja. Hak dan kewajiban yang melekat pada diri wanita dapat melebihi kodratnya itu, sehingga beberapa aspek dari kodrat kemanusiaan yang potensial pada wanita yang tidak dapat berkembang.

Wanita adalah Ratu dan Ibu Rumah tangga saja, hak dan kewajibannya seputar dapur dan sekeliling pagar halaman rumahnya. Adat, tradisi dan kepercayaan yang menyatu mengatur dengan ketat apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Dibanding dengan Pria, wanita sangat terbelakang di bidang pendidikan, yang pada gilirannya menempatkan wanita terkebelakang pada tiap bidang sosial kemasyarakatan lainnya. Pada hal saat itu pemuda Indonesia sudah merintis kebangkitan bangsa Indonesia yang merdeka, lepas dari kungkungan penjajahan.

Wanita di samping memantapkan statusnya sesuai kodratnya juga menuntut persamaan hak yang sama dengan pria dalam berjuang, berkarya dan membangun untuk mencapai cita-cita bangsa, mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang di ridhai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Apa dan Bagaimana sosok wanita dalam konsep ajaran Islam, khususnya yang menyangkut status dan kodratnya sebagai wanita, bila dipertentangkan dengan pria. Dan bagaimana pula wujud konsepsi itu bila di budayakan dalam suatu masyarakat modern di abad XX ini misalnya di Indonesia.

Apa yang menjadi latar belakang kebangkitan wanita di Indonesia, dan sudah berapa tahap periode yang dilaluinya. Apa pula yang menjadi sasaran kebangkitan itu, dan aliran aliran apa saja yang muncul dalam pergumulannya serta jalur apa dan media mana saja yang di gunakannya.

Bagaimana pola dan bentuk pembudayaan wanita Islam di Indonesia, apabila dikaitkan dengan aspek-aspek Islam mengenai kewanitaan serta hasil-hasil yang dicapai oleh gerakan kebangkitan wanita di Indonesia

WANITA DALAM ISLAM

A. Status Dan Kodrat Kewanitaan

1. Statusnya

Sebelum datangnya agama Islam (zaman jahiliyah), kehidupan kaum wanita pada zaman ini mengalami kehidupan yang sangat gelap, keadaan wanita pada saat itu merupakan benda/ milik orang tuanya yang hanya dapat diperjual belikan dan diwariskan kepada orang lain, serta tindakan-tindakan lain diluar kemanusiaan. Kehidupan wanita pada masa itu hanya dipandang sebagai pemuas hawa nafsu bagi kaum laki-laki setiap saat.

Demikian pula pada waktu itu orang tua merasa malu dan dihina apabila melahirkan anak perempuan sehingga banyak diantara mereka menguburkan hidup-hidup anak perempuannya, perbuatan kaum jahiliyah seperti telah dijelaskan dalam QS. al-Nahl/16:58-59 yang berbunyi:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ
أُمْسِكُمْ عَلَيْكُمْ هُوَ أَكْرَهُهُ فِي التُّرَابِ إِلَّا سَاءَ مَا مَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.¹

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1983), h.410

Kedatangan agama Islam membawa aturan-aturan yang lengkap untuk mengatur peri hidup dan kehidupan manusia dalam masyarakat. Disamping itu meletakkan pula prinsip-prinsip yang menjamin setiap manusia, memberi perhatian dan penghormatan serta keadilan, baik terhadap laki-laki maupun wanita. Firman Allah dalam QS. al-A'raf 7:189;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا
فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Terjemahnya:

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya"²

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa kaum wanita merupakan salah satu dari dua unsur memperkembangbiakkan umat manusia sebagai sarana untuk memakmurkan dunia ini, sehingga kenyataan sekarang ini umat manusia sudah meliputi ribuan juta jiwa yang terbesar diseluruh penjuru dunia.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kedatangan agama islam adalah mengangkat derajat kaum wanita secara keseluruhan, memberi hak dan kewajiban sesuai dengan yang diatur dalam syariat islam, sehingga menghilangkan anggapan masyarakat diluar islam/masyarakat jahiliyah yang mengagnggap wanita itu sebagai barang yang tidak mempunyai arti hidup.

Status wanita dalam kehidupan jasmaninya disahkan seperti itu juga disahkan statusnya dilapangan kehidupan rohaninya, menurut kewajiban yang ditetapkan oleh Al-Qur'an kepada manusia. Ia bertugas memelihara jasmaninya dengan memenuhi kesenangan jasmaninya yang baik, berupa hasil-hasil bumi yang baik-baik dan memenuhi keinginannya yang baik. Dengan demikian lepaslah kaum wanita dari kutukan jasmaniyah yang dahulu dikenakan kepadanya.

Kodrat Kewanitaan.

Apabila diperhatikan betapa besar peranan kaum wanita dalam hidup ini, ia melahirkan manusia dan mengasuh anak-anak dan dia pula yang mengatur keperluan-keperluan pokok keluarganya.

Wanita sekalipun memiliki kodrat yang lemah dibandingkan kaum laki-laki tetapi bukanlah hal sesuatu hal yang menutup kemungkinan untuk berkretif sama sekali, melainkan ada pula hal-hal yang dapat dilakukan secara efektif oleh kaum wanita dari kaum pria seperti mengurus rumah tangga, mengurus anak dan lain-lain sebagainya.

²Ibid., h.253

Peranan wanita dalam kehidupan sosial budaya dan kemasyarakatan sangat berpengaruh dalam menentukan sosial keagamaan di lingkungan rumah tangga, khususnya keluarga dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini para wanita perlu diberikan bimbingan dan motivasi kearah penghayatan dan pengamalan ajaran islam diberbagai bidang sehingga dapat membawa ketenangan bagi kehidupan umat umat, khususnya bagi kehidupan budaya dan masyarakat.

Islam memperjuangkan wanita dan mengangkat derajatnya ketingkat yang mulia dan mempunyai hak tertentu yang sama dengan pria. Bahkan agama islam memberi dorongan kaum wanita untuk berperan dalam bidang lain diluar rumah tangga. Mereka dianjurkan untuk ikut bersama kaum pria untuk menjalankan tugas tabliq yaitu menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar.

Hak dan Kewajiban

Hak-hak wanita dalam Islam telah dijamin, misalnya hak dalam menerima harta warisan; hak dalam rumah tangga; hak menuntut ilmu pengetahuan; hak memilih jodoh. Sedangkan kewajibannya adalah kewajiban mempertahankan diri dari batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan kewajiban taat kepada suami.

Kewajiban taat kepada suami yang dimaksud adalah dalam batas-batas tertentu sebagaimana sabda Rasulullah saw berbunyi:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم, دعا الرجال امراته الى فراش فأبى ان تخبى فبأ ن غضبان لعنها الملكة حتى تصبخ (رواه البخارى)³

Terjemahnya:

Dari Abu Huraerah r.a. berkata : Nabi SAW. Telah bersabda : jika seorang laki-laki mengajak istrinya ketempat tidurnya, lalu istrinya enggan/menolak untuk datang, lalu suaminya tidur dalam keadaan marah atas istri tersebut sampai pagi.

Berdasarkan hadis tersebut di atas memberikan gambaran tentang kewajiban seorang istri untuk setia kepada suami dalam batas-batas tertentu menurut ajaran Islam. Hak dan kewajiban laki-laki di atas hak dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga.

..... عن هشام عن ابيه قال: سمعت عبد الله بن جعفر عن علي رضى الله عنهم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيرا نسا نها مريم وخيرا نسا نها خديجة (رواه البخار)⁴

Terjemahnya:

..... Dari Hisyam dari bapaknya berkata : Aku mendengar Abdullah bin Ja'far dari Ali r.a dari Nabi SAW. Bersabda : sebaik-baik wanita di dunia adalah Maryam, dan sebaik-baik diantara isteri saya ialah Khadijah.

³Muhammad Wahyuddin Abd. Hamid, *Al-Ahwalu Syahsyiyah Fi Syari'atil-Islamiyah*, (Cet.II; Mesir: At-Tijariyalil Kubra, 1958), h.123

⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz V (Qairo: Daru Sy-Sya'bi. t.th), h.47

Dari beberapa hadis yang telah dikekemukakan di atas secara keseluruhan bukti bahwa wanita sebagai isteri yang pada gilirannya dibebani kewajiban itu ada yang bersifat khusus seperti kewajiban taat kepada suami disamping kewajiban lain seperti kewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Pengelasan mengenai kewajiban isteri tersebut di atas secara implisit, dicantumkan dalam QS. al-Nisa' 4:34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.⁵

Salah satu tujuan penting hukum islam yang mengendalikan tingkah laku serta hubungan umat manusia adalah memelihara kesatuan keluarga sedemikian rupa sehingga suasana ketentraman dapat dipelihara dan dikembangkan demi kebaikan suami istri maupun demi kebaikan anak-anak sebagai buah perkawinan.

Oleh karena itu, untuk memahami peran wanita dalam masyarakat Islam, kita harus mengamati baik kewajiban-kewajibannya maupun hak-haknya, perlakuan yang diharapkan.

Hubungan Pria dan Wanita

Hubungan antara wanita dan pria yang saling bergantung itu masing-masing dibutuhkan partisipasinya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat. Demikian

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.123

pula peran serta pria atau suami sebagai motivasi terhadap isterinya sabagai abdi dalam masyarakat.

Dalam pembahasan ini penulis akan kemukakan hubungan kerja sama antara wanita dan laki-laki sebagai berikut:

Wanita sebagai anggota masyarakat.

Seorang wanita sebagai anggota masyarakat dapat bertindak dan bergerak leluasa dalam lingkungan masyarakat sesuai kemampuan dan kesanggupan peribadinya untuk mengembangkan bakat yang tumbuh dalam dirinya.

Makin tinggi kemampuan dan kecerdasan atau keterampilan seorang wanita makin luas pula kesempatan baginya untuk memperoleh lapangan kerja dan kesempatan kerja. Demikianlah, maka masalah pendidikan dan tingkat kecerdasan diperlukan untuk menempatkan posisi itu dalam kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Justru itulah Radeng Ajen Kartini Jauh-jauh hari telah membangkitkan semangat kaum wanita untuk melepaskan dirinya dari tirai kebodohan dan menggiatkan pendidikan kaumnya di Indonesia.

Terlaksananya cita-cita R.A. Kartini, yaitu pendidikan bagi wanita dan pembebasan mereka dari ikatan-ikatan yang lama memungkinkan mereka untuk memperluas lapangan kerja bagi wanita.⁶

Kaum wanita dalam masyarakat tidak perlu membanting tulang sebagaimana kaum laki-laki dalam suatu pekerjaan kasar, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam suatu masyarakat yang ideal diperlukan adanya pembagian hak dan kewajiban yang sama dan seimbang antara laki-laki dan wanita dalam batas-batas sesuai kemampuan kodratnya masing-masing.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa wanita sebenarnya tidak diperintahkan tetapi tidak pula dilarang bekerja disegala bidang, asalkan tetap memperhatikan kodratnya sebagai wanita dan norma-norma agama, oleh sebab itu kaum wanita janganlah hendaknya membanting tulang dalam mencari nafkah atau untuk kebutuhan hidupnya, sehingga tidak memikirkan bagaimana kodratnya sebagai kaum wanita.

Motivasi Suami terhadap Istri Sebagai Abdi Masyarakat.

Untuk mengetahui motivasi suami dalam membina/mendorong istrinya untuk menjadi wanita karier, maka bantuan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melapangkan waktu bagi istri menjalankan tugasnya dengan baik, tidak mempersulit dan mempersempit waktunya.

⁶Nani Soewodo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Masyarakat*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), h.108

- b. Membantu dan membimbing istri serta rela bekerja sama dalam membagi waktu, sehingga pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangga sebagai pasangan dalam memimpin keluarganya tetap terjamin.
- c. Kepergian istri dari rumah dengan hati lapang dan menemuinya/menerimanya di waktu kembali dengan air muka yang manis.
- d. Memberi pujian dengan ikhlas andaikata sang istri sukses dalam tugasnya dan memberi teguran dan koreksi yang baik jika terdapat kesalahan dan kekeliruan, bukan mencemoahkan dan menyiksa dengan ucapan-ucapan yang kasar.
- e. Menanti dengan rela scandainya sang istri suatu saat terlambat pulang, dan membantu mengurus anak-anak supaya tenang menunggu ibu.
- f. Berlaku sabar dan rela menerima makanan/masakan tahan lama, jika kebetulan beberapa hari berturut-turut meninggalkan rumah karena menghadiri konferensi, lokakarya, dan lain sebagainya.
- g. Sekali-kali mengantar istri ketempat kerja atau menjemputnya di waktu pulang dan lebih baik kalau istri melakukan hubungan baik dengan anggota tugas istri.
- h. Bersama-sama memelihara keutuhan dan kebutuhan keluarga dan mengontrol kegiatan pembantu, mengurus kebutuhan anak-anak dalam kaitannya dengan masalah belajar.
- i. Melakukan konsultasi dalam memecahkan permasalahan kerja, permasalahan rumah tangga yang ada kemungkinan merusak karier dan rumah tangga.

Jika bantuan tersebut dapat diterapkan dalam suatu rumah tangga yang sang istri termasuk wanita karier, maka penulis yakin rumah tangga tersebut tetap berjalan dengan baik dan suami mempunyai kedudukan yang baik dalam memberi motivasi kepada istrinya sehingga lebuh maju, lebih sukses dalam setiap usahanya.

KEBANGKITAN WANITA INDONESIA

Perkembangan sejarah kebangkitan kaum wanita Indonesia mengalami beberapa periode sebagai berikut:

Periode pergerakan wanita pada masa penjajahan.

Sesudah berlangsungnya kongres pemuda Indonesia pada tanggal 28 oktober 1928, atas inisiatif tujuh (7) organisasi perintis pergerakan wanita Indonesia, diselenggarakan "Kongres Perempuan Indonesia" yang pertama di jogjakarta pada tanggal 22 Desember 1928. Kongres ini merupakan lembaran sejarah baru bagi pergerakan wanita Indonesia, dimana organisasi wanita mewujudkan kerja sama untuk kemajuan wanita khususnya dan masyarakat pada umumnya. Ciri utama kesatuan pergerakan wanita Indonesia dalam masa ini ialah berazaskan kebangsaan dan menjadi bagian pergerakan kebangsaan Indonesia.

Dalam buku sejarah setengah abad pergerakan wanita Indonesia disebutkan: Kongres perempuan Indonesia tidak menjalankan politik aktif sebagai suatu partai, namun setiap kegiatan senantiasa sejalan dengan pergerakan kebangsaan Indonesia. Hal ini nampak antara lain ketika kongres perempuan Indonesia mendukung aksi GAPI (Gabungan Politik Indonesia) menurut "Indonesia berparlemen" dan penolakan GAPI terhadap "Ordonansi wajib militer terbatas" (militer plicht terbatas).⁷

Periode pergerakan wanita Indonesia pada masa kemerdekaan

Dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru, membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat Indonesia.

Pada tanggal 15 oktober 1945 tentara Inggris yang diboncengi Belanda mendarat di Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, Medan dan tempat-tempat lain mereka ditugaskan menerima penyerahan dari Jepang. Maka meletusnya perang yang dikenal dengan Hari Pahlawan. Para pemuda dan pemudi benar-benar bahu membahu sepanjang medan perjuangan.

Sementara itu keadaan politik dan ekonomi dalam negeri yang makin memburuk dipersulit lagi dengan meletusnya pemberontakan Medium oleh PKI pada tanggal 18 September 1948.

Periode Pergerakan Wanita pada masa Orde Lama.

Masa demokrasi dipimpin dengan dekrit presiden Soekarno bertanggal 5 Juli 1959. Dibentuk lembaga-lembaga baru MPRS, DPRGR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) DPA, DPERNAS (Dewan Perancang Nasional) dan lain-lain. Dekrit Presiden adalah pengambil alih seluruh wewenang pemerintah dan pemusatan kekuasaan dalam satu tangan. Pada tahun 1963, MPRS telah mengangkat Soekarno sebagai Presiden seumur hidup/Pemimpin Besar Revolusi.

Selama tahun 1961-1965, pergerakan wanita lebih diarahkan menjadi alat revolusi. Kongres wanita Indonesia ke-XII tahun 1961 mendukung adanya front nasional sebagai karyawan wanita. Pada awal tahun 1962, kongres wanita Indonesia menjadi anggota front nasional. Selanjutnya setiap pengerahan masa oleh front nasional selalu diserahkan kepada kongres wanita Indonesia. usaha pembentukan barisan-barisan sukarelawati (Sukwati) khususnya dalam rangka melaksanakan "DWIKORA" (Dwi Komando Rakyat) untuk mengganyang Malaysia sangat digiatkan.

⁷Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. (Cet.I; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978), h. 29.

Periode Pergerakan Wanita pada masa Orde Baru

Seperti pada periode sebelumnya, periode ini juga ditandai oleh makin banyaknya berdiri organisasi istri dan karyawan misalnya "Ikatan Kesejahteraan Keluarga (IKKH)" 1966, "Persatuan Istri Karyawan dan Karyawati Minyak Indonesia (PIKKMI)" 1966, Rukun Karyawan Departemen Perindustrian (RIAN)" 1966, dan karyawan diberbagai kantor Departemen Penerangan dan Lembaga-lembaga pemerintah non departemen dan "Dharma Wanita", 1974 suatu Federasi Organisasi-organisasi wanita di Departemen-departemen dan lembaga-lembaga pemerintah. Di lingkungan perusahaan swasta kita sebut disini "Persatuan Wanita Samudra Indonesia (PERWASI) didirikan tahun 1968. Wanita yang mempunyai profesi mendirikan Ikatan Perusahaan Wanita (IPWI), dan Indonesia Business (IB) dan Profesional Women (FW), kedua-duanya tahun 1975. Yang tersebut terakhir mempunyai afiliasi hubungan dengan organisasi "Internasional Business dan Professional Women" yang berkedudukan di London.⁸

Sejak pemerintah orde baru dengan demokrasi pancasila, banyak organisasi-organisasi wanita didirikan di bidang khusus serta menurut profesi, keanggotaan sukarela, organisasi wanita di lingkungan militer dan sipil dan diintegrasikan dengan dinas, keanggotaan otomatis, usaha utama: partisipasi dalam pembangunan nasional termasuk kesejahteraan keluarga, meninggikan derajat wanita.

Tokoh dan Organisasi Wanita

Tokoh-tokoh Wanita

Berbicara tentang tokoh-tokoh wanita di Indonesia tidak terlepas dari pada gerakan sosial yang terdiri dari organisasi-organisasi kewanitaan.

Nyi Ageng Serang

Nyi Ageng Serang atau dikenal juga dengan sebutan Raden Ayu Ageng dilahirkan pada tahun 1752 di Serang, Poerwadani sebagai putra pangeran Natapraja. Setelah diadakan perjanjian Gianti pada tahun 1955 antara pangeran Mangku Bumi dengan Belanda, Pangeran Natapraja meneruskan perjuangannya melawan Belanda dengan dibantu oleh Putra-putrinya yaitu Natapraja dan Nyi Ageng Serang. Setelah ayahnya dan saudaranya tewas, Nyi Ageng Serang meneruskan perjuangannya bersama suaminya Pengeran Mutia Kusuma Wijaya yang tewas dalam perang di Ponegoro.

Cut Nyak Din

Cut Nyak Din menjadi pemimpin perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda sampai akhirnya tertangkap dan kemudian meninggal dalam pengasingannya di Sumedang pada tanggal 6 November 1908

⁸Sukanti Suryochodro, *op. cit.*, h. 174

Cut Meutiah

Putri Teuku Umar bin Daud ini, adalah salah satu pejuang wanita Aceh yang dengan gigih melawan Belanda, ia berjuang bersama-sama suaminya teuku Muhammad Meutiah, kendatipun beberapa kali sempat lolos dari serangan musuh, dan terus berjuang hingga akhirnya gugur sebagai pahlawan pada tanggal 24 Oktober 1910.

Raden Ajeng Kartini

Beliau dilahirkan pada tanggal 21 April 1897 dan wafat pada tanggal 17 September 1904 di Jepara. R.A. Kartini dilahirkan sebagai puteri Bupati Jepara Raden Mas Adipati Sosroningrat dan tergolong orang yang sudah maju pada waktu itu. R.A. Kartini dianggap sebagai pelopor Emansipasi atau kemajuan wanita meskipun tidak banyak perbuatan yang nyata dilakukannya selama hidupnya yang sangat pendek itu, tapi cita-citanya begitu tinggi seperti termuat dalam bukunya "Habis Gelap Terbitlah Terang". Telah membuktikan betapa besar pengaruhnya dalam menggerakkan kaum wanita.

Dewi Sartika

Dewi Sartika juga bercita-cita seperti R.A. Kartini, dan ia mewujudkan cita-citanya itu dalam tahun 1904, yakni didirikannya sekolah gadis yang pertama yang disebut "Sekolah Istri" dan kemudian diganti namanya menjadi "Sekolah Keutamaan Istri". Tahun 1906 ia menikah dengan seorang guru yang bernama Raden Aga Surya Winata, bersama suaminya ia mengelolah sekolah itu sampai akhirnya pada tahun 1912.

Organisasi Wanita

Organisasi Aisyiyah

Latar belakang didirikannya organisasi aisyiyah pada tanggal 22 April 1917, oleh printisnya Nyai Achmad Dahlan, adalah karena ajaran islam dilaksanakan sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'an dan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw.

Adapun tujuan aliran aisyiyah ini adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam terwujudnya masyarakat islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam anggaran dasar dan rumah tangga di sebutkan:

Pentingnya peranan kaum wanita dalam perjuangan mencapai maksud dan tujuan perjuangan Muhammadiyah.

Bahwa untuk kelancaran pemimpin serta kesempurnaannya sesuai dengan susunan organisasi Muhammadiyah, perlu menyesuaikan kedudukan Aisyiyah dengan tingkat perjuangan dewasa ini.⁹

Berdasarkan anggaran dasar tersebut diatas, maka Aisyiyah tidak pernah luput dari segala perjuangan dalam merebut kemerdekaan Indonesia, bahkan Aisyiyah tidak pernah absen sejak berdirinya melalui tiga zaman yakni: zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, zaman kemerdekaan.

Pemerintah telah mengakui bahwa Aisyiyah telah banyak berpartisipasi dalam pembangunan bangsa ialah dengan mengangkat "Perintis Aisyiyah Nyai Achmad Dahlan sebagai pahlawan Nasional dengan surat keputusan Presiden No.042/TK/Tahun 1971 tertanggal 22 September 1971".¹⁰

Organisasi wanita PERTI

Organisasi wanita PERTI adalah suatu organisasi Islam yang di Bandung Bukit tinggi (Sumatra Barat) pada tanggal 5 Mei 1928 yaitu bersamaan dengan lahirnya PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan Islam. Wanita PERTI selalu membantu prianya dalam semua bidang dalam pergerakan dan aktifitasnya. Ketua wanita PERTI yang pertama pada tahun 1928 itu adalah Ibu Ganto Urai (Almarhumah) yang berasal dari Maninjau dan ketua Putri dari PMTI pada tahun 1930 adalah NY. Nushima Thaib (Almarhumah).

Organisasi Sarikat Islam

Perkumpulan Wanita Syarikat Islam pada permulaan hidupnya berbentuk pergerakan yang lebih banyak membantu dan mendampingi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan Partai Syarikat Indonesia. Sebagai salah satu bagian dari pada badan Lajnah Tufisyyah Partai Syarikat Islam, gerakan yang dikordinir oleh satu majelis departemen pergerakan wanita PSII, diwajibkan membuat rencana, membicarakan, menuntun dan melakukan pekerjaan organisasi dalam partai urusan dan kepentingan kaum wanita Islam khususnya dan wanita Indonesia pada umumnya, dan bekerja sama dengan organisasi-organisasi lainnya.

Organisasi Muslimat Nahdatul Ulama.

Pada tanggal 26 Maret 1946, telah diresmikan adanya bagian wanita dalam NU dengan nama NU muslimat.

Pada tahun 1952 setelah NU menjadi partai politik telah meningkatkan kedudukan NU muslimat yang semula berstatus bagian dari NU meningkat menjadi

⁹Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, (Yogyakarta:1981), h. 5

¹⁰Kongres Wanita Indonesia (KOWATI). *op. cit.*, h. 295.

Badan Otonomi dari partai NU. Dengan status otonomi ini muslimat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan peranan organisasi dalam membina para anggotanya dan mengiatkan organisasi dalam pengabdianya pada negara.

Prospek pengembangan

Adapun sasaran yang ingin di capai wanita dalam prospek pengembangannya adalah emansipasi antara wanita dengan pria dalam berbagai bidang antara lain:

Bidang Pendidikan

Kecerdasan bukanlah monopoli pria atau khusus wanita saja, tetapi adalah milik bersama. Tidaklah wajar apabila yang diperhatikan pendidikannya hanya satu jenis lalu mansampingkan jenis yang lain. Padahal tingkat kecerdasan antara pria dan wanita itu adalah sama apabila diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepribadiannya dalam jenjang pendidikan yang sama pula.

Dalam GBHN disebutkan sebagai berikut:

Titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan keterampilan yang sesuai kebutuhan lingkungan serta peningkatan pendidikan tehnik dan kejuruan pada semua tingkat untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga-tenaga pembangunan.¹¹

Bidang Sosial Kemasyarakatan

Dari kaum wanita pada umumnya di harapkan tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri, pendidik dan pembina generasi muda dan ibu rumah tangga dengan sebaik-baiknya, dengan di tambah lagi dengan tugas-tugasnya tenaga kerja atau pengusaha dan sebagai anggota organisasi wanita demi terlaksananya cita-cita pembangunan bangsa dan Negara.

Dalam GBHN tahun 1983 (Tap MPR No.II/MPR/1983) peranan wanita dalam pembangunan bangsa adalah sebagai berikut :

Peranan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan dan tanggung jawab dan perananya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat dan sejahtera termasuk pembinaan generasi muda, anak-anak remaja, dan anak-anak di bawah umur 5 tahun, dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

¹¹C.S.T. Kansil, *Mendalami P4, UUD 1945 dan GBHN*, (Cet. II; Jakarta: PN Balai Pustaka 1979).
h. 264

Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin di mantapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin di kembangkan kegiatan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui organisasi pembinaan kesejahteraan keluarga. (PKK).¹²

Sejak diproklamasikannya RI, disamping tokoh-tokoh kaum pria, tokoh-tokh wanita pun banyak bermunculan dan memainkan peranan. Hal ini telah disebutkan oleh Hardjito Notopuro SH sebagai berikut:

Para wanita telah banyak yang memgan jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan, apakah ia sebagai guru besar, Hakim sekertaris Jendral Departemen atau bahkan menjadi Mentri dan Duta besar¹³

Demikianlah pengembangan wanita dewasa ini, dimana dengan jumlah yang besar wanita ini memegang peranan penting dalam pembangunan baik dibidang pemerintahan maupun non pemerintahan. Sehingga kedudukan dan prospek wanita dewasa ini sangatlah penting karena kaum wanita cukup potensial. Oleh karena itu pemerintah RI dibawah pimpinan Presiden Soeharto telah mengangkat wanita sebagai menteri Negara urusan peranan wanita.

WANITA MUSLIM DALAM ERA EMANSIPASI DI INDONESIA

Peranannya dalam Bidang Spiritual

Peranan wanita dalam pembangunan khususnya dalam bidang spiritual, maka salah satu peranan wanita adalah di bidang da'wah. Da'wah adalah merupakan mata rantai dari tugas-tugas keagamaan dalam kehidupan manusia dan masyarakat dalam seluruh aspeknya. Oleh sebab itu berdakwah merupakan suatu perbuatan ikhsan yang diwajibkan kepada setiap muslimat untuk melaksanakannya. Kodrat manusia yang terlalu mementingkan sesuatu yang dapat di indera, maka pada umumnya pembangunan hanya memberikan manfaat dalam bidang mmateri belaka. Terutama pula karena tingkat pertama tantangan kebutuhan materia sangat dirasakan oleh setiap manusia. Allah swt berfirman dalam QS. al-Taubah/9:71 yang berbunyi:

¹²Hardjito Notopuro, SH, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. (Cet.II; Jakarta: Ghalia Indonesia 1984), h. 28.

¹³*Ibid.*, h. 91.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁴

Berpangkal tolak dari pada ayat tersebut di atas jelas bahwa dalam masalah-masalah ibadah, yaitu shalat diwajibkan bagi pria dan wanita, zakat diwajibkan pada laki-laki dan perempuan, puasa diwajibkan pada laki-laki dan wanita, haji pun diwajibkan kepada siapa saja yang sudah mampu, baik mereka itu laki-laki maupun wanita, juga dalam macam-macam ibadah yang lain.

Kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama dalam menerima pahala dari hasil amal baik mereka. Yang menerima bukan terbatas atas orang laki-laki saja tetapi wanita pun nantinya akan menerima pahala dan balasan surga, bila mereka berbuat kebaikan, seperti yang dikerjakan oleh orang laki-laki.

Peranannya dalam Bidang Muamalah dan Sosial Kemasyarakatan.

Dalam hidup bermasyarakat, kaum wanita juga mempunyai kewajiban ikut serta memelihara ketertiban perbaikan hidup bermasyarakat, disamping tugasnya sebagai mu'minah yang patuh beragama serta berbagai seorang ibu rumah tangga atau istri yang muthi'ah. Karena kehancuran kedudukan kaum wanita pada umumnya adalah disebabkan kurangnya bimbingan dalam menunaikan tugas agama dalam masyarakat. Sehingga menjadi kewajiban bagi kaum wanita untuk ikut serta bertanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat yang dilandasi oleh rasa keagamaan yang mendalam.

Ayat QS. al-Taubah/9:71 menunjukkan bahwa kaum wanita dan kaum pria itu dalam lapangan beribadah kepada Allah dan dalam lapangan masyarakat tidak dibedakan penghargaannya disisi Allah SWT. Karena kaum wanita itu termasuk manusia, dan manusia pada hakekatnya tidak bisa hidup sendiri, tetapi harus bergaul

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976), h. 291.

dengan sesama manusia. Hal yang demikian itu memang sudah menjadi kehendak Allah SWT. yang menjadikan manusia, dan menimbulkan pergaulan manusia ialah perhubungan manusia antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu karier seorang wanita adalah sebagai pekerja sosial. Pekerja sosial yang dimaksudkan adalah seorang wanita yang aktif dalam pembinaan masyarakat, misalnya PKK, Majelis Ta'lim dan KB, serta kegiatan lainnya yang bertujuan mengangkat kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Memang harus diakui bahwa pekerjaan tersebut tidak mendatangkan hasil material yang dapat dibanggakan, akan sektor tersebut karena hanya membuang/menggunakan waktu yang cukup lama.

Kegiatan sosial seperti di atas adalah merupakan ruang lingkup dari ajaran islam tentang perintah untuk mengajak manusia kepada kebajikan dan berusaha mencegah agar manusia itu tidak melakukan perbuatan mungkar. Oleh sebab itu secara pribadi wanita islam harus mampu melakukan kegiatan sosial yang akan menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Peran Serta Wanita Muslim dalam Pembangunan

Peranan wanita dalam pembangunan sangat dibutuhkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam GBHN sebagai berikut :

Pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal disegala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan.

Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya, dalam rangka pembinaan Indonesia seutuhnya.

Untuk lebih memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dalam pembangunan, maka pengetahuan dan keterampilan wanita perlu ditingkatkan diberbagai bidang yang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵

Pembangunan yang harus merata diseluruh tanah air dan diselenggarakan bukan hanya kepentingan sesuatu golongan atau sebahagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat dan harus benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan islam yang menghendaki pembangunan manusia seutuhnya dalam rangka mempersiapkan manusia pembangunan yang sempurna.

¹⁵C.S.T. Kansil, SH, *Mendalami P4, UUD 1945 Dan GBHN*, (Cet. II; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979), h. 277.

Penutup

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik suatu simpulan sebagai berikut:

Islam adalah merupakan agama yang diyakini kebenarannya dan kesempurnaannya yang dapat menuntun umat manusia dari alam kegelapan kea lam yang terang benderang dan dapat mengangkat harkat wanita dari alam kehinaan ketingkat derajat yang lebih tinggi, sehingga sama kedudukannya dengan pria bahkan melebihinya.

Kebangkitan wanita di Indonesia dapat dilihat melalui telaah sejarah perjuangan wanita itu sendiri, yang dipelopori oleh R.A.Kartini pada pertengahan abad ke-19.

Peranan wanita Indonesia dalam berbagai bidang merupakan salah satu upaya untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam pembangunan yang sementara digelakkan sekarang ini.

Emansipasi dalam alam pembangunan, selain sebagai ibu rumah tangga, istri mereka juga mempunyai tugas-tugas yang sama dengan laki-laki dalam memegang berbagai macam pekerjaan penting dalam menentukan cita-cita dan tujuan, dimana membutuhkan kesanggupan untuk tampil dalam mewujudkan nilai-nilai yang positif dalam setiap tindakan kearah kemajuan.

Agama Islam membebaskan wanita dari penindasan dan perlakuan yang sewenang-wenang dari kaum pria serta mengembalikan dan mengangkat kedudukannya ketingkat yang layak dalam kehidupan ini sebagai makhluk Allah SWT. Yang mempunyai hak yang sama dengan kaum pria dari berbagai aspek.

Disarankan kepada ulama dan umara, untuk membentuk suatu wadah (organisasi Muballighat) serta memperbanyak memberikan kursus-kursus/ penataran-penataran muballighat dan keterampilan lainnya khususnya kepada kaum wanita sehingga mampu memberikan pelayanan sebaik-baiknya terhadap masyarakat, baik kehidupan material maupun dalam kebutuhan rohani.

Agar supaya setiap organisasi wanita perlu meningkatkan usaha dan kegiatan pendidikan islam, agar proses perjuangan untuk menumbuhkan potensi manusia-manusia pembangunan, manusia bertaqwa dan bertanggung jawab terhadap agama serta masa depan bangsa menjadi semakin lancar.

Disarankan pula agar diseluruh pelosok desa di seluruh Indonesia dibangun Sekolah Diniyah sehingga anak-anak dapat mengecap pengetahuan agama pada waktu-waktu sore hari sesudah sekolah pagi di sekolah dasar.

Dengan semakin majunya perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai bidang, agar kaum wanita tidak ketinggalan dalam proses perkembangan tersebut, maka kepada kaum wanita kiranya berusaha untuk menuntut berbagai bidang ilmu dalam keahlian sesuai dengan karier mereka masing-masing.

Kepustakaan

Al-Qur'anul Qarim.

As-Syayuthi. *Al-Jamiush-Shaghier*. Mesir: Mustafa Babil Halabi, 1954

An-Nasai Abu Abd.Rahman Bin Syuaib. *Sunan An-Nasai*. Juz IV, Mesir: Mustafa Babil Halabi, 1964.

Al-Bukhary Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Shahih Bukhary*. Juz V, Qairo: Daru Sy-Sya'abi, t.th.

Al-Asy'ari. *Tugas Wanita Dalam Islam*. Cet.IV, Jakarta: Madya Da'wah 1985.

Al-Hafidh Abu Abdillah Muhammad bin Yasid al-Qaswini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, Qairo: Isa Babil Halabi

Abd.Rauf Al-Manawi, Faidhu I-Qadir, Juz V, Barut Daru I-Ma'rifah, 1957.

Abd. Hamid Muhammad Mahyuddin. *Al-Ahwalu Syah Syiyah Fi Sy_Syariatil-Islamiyah*. Cet.II, Mesir At-Tijariyatil Kubra 1958.

Chalil Moenawar. *Nilai Wanita*. Cet.IV. Solo: Ramadhani, 1984.

Drs.C.S.T. Kansil, SH, *Mendalami P4, UUD 1945 Dan GBHN*, Cet.II, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1979.

Dra. Andi Rasdianah, *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*, Bagian Proyek Penerangan Bimbingan Agama Islam Sulawesi Selatan.

Drs.J.B.A.F.Mayor Polak, *Sosiologi*, Jakarta: Balai Buku Ikhtiar.

Daradjat, Zakiah, *Islam dan Peranan Wanita*, Cet.II, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Hasbih Ash Shiddieqy TM., *Fiqhul Mawarits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1973.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, cet I: Qairo Isa I-Babil 1955

_____ *Shahih Muslim*, Juz XVI, Bairut: Daarul Ahyail Kutubi Arabiyah.

Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, cet.I, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978.

Ny. Hidayah Sulta Salim, *Wanita-wanita dalam Al-Qur'an*, Bandung: Al-Ma'rif, 1983

- Nuri Sukanto, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash 1981.
- Notopuro Hardjito, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan di Indonesia*, Cet.II, Jakarta: Ghalia Indonesia 1984.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aisyiyah*, Yogyakarta: 1981.
- RI. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu 1978.
- Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*, Cet.I, Jakarta: CV. Rajawali. 1984.
- Suwondo Nani, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, Cet.III, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Mustafa Ahmad al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*. Juz XIV, Cet.I, Qairo: Mustafa Babil Halabi, 1963.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. VIII, Jakarta PN Balai Pustaka, 1985